

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian guru, guru merupakan sosok yang yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figur dalam menjalani setiap kehidupan. Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.¹

Dari pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa guru adalah manusia yang berjuang terus menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan dengan menjadikan dirinya sebagai figur/ccontoh yang baik bagi anak didiknya. Pengertian guru dalam khazanah pemikiran Islam yang tulis oleh Marmo dan Idris dalam bukunya mengatakan bahwa,

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustad, muallim, muaddib dan murabbi. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*sciene*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah

¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19

murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia berarti guru.²

Selanjutnya, menurut pendapat Syaiful Bahri, seperti yang ditulis di dalam bukunya menyebutkan bahwa, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³

Dalam pengertian seorang pendidik menurut Binti Maunah, pendidik mempunyai dua pengertian, arti luas dan sempit.

Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sedangkan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini di beri pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya dilapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.⁴

Sedangkan pengertian pendidik atau guru menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, secara umum bahwa

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islamm adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik,

² Marno dan M. Idris, *Srtategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 15

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010), hal. 31

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : penerbit Teras, 2009), hal.139-140

baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai khalifah *fil ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai agama.

Melihat beberapa pengertian guru dari berbagai pendapat dimana setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda, maka penulis menyimpulkan pengertian guru adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan dan mempunyai kreatifitas dalam membantu, membimbing, mengajarkan serta bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.

2. Tanggung Jawab Guru

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Syaiful Bahri dalam bukunya, bahwa

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertanggung jawab juga untuk

⁵ Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hal.41-42

memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Wens Tanlain, sesungguhnya, guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, antara lain:⁷

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
- 6) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, dengan sifat-sifat tersebut, seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, maupun perbuatannya dalam proses pembentukan kepribadian atau watak

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal.34

⁷ Ibid., hal. 36

peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab seorang guru adalah untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang bermoral dan berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

3. Tugas Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi sebagai guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.⁸

Guru bertugas mempersiapkan manusia bermoral yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁹

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:¹⁰

⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru.....* hal. 21

⁹ Ibid., hal 36

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
- d. Sebagai perantara dalam belajar

Di dalam proses belajar, guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak-anak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- g. Sebagai penegak disiplin, seorang guru dapat menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dalam.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.

¹⁰ Ibid., hal. 38

Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

j. Guru sebagai perencana kurikulum.

Gurulah yang paling tahu akan kebutuhan anak didiknya dan masyarakat sekitar, maka dalam menyusun kurikulum, kebutuhan tersebut tidak boleh ditinggalkan.

k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*)

Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak didik kepada problem.

l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak

Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstra kurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.¹¹

Selanjutnya, tugas guru M\menurut Darji Darmodiharjo, tugas guru minimal ada tiga:

mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembanagn kemampuan

¹¹ Ibid., hal. 39

penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.¹²

Lain halnya dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka seorang guru perlu memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, moral yang baik, dedikasi dalam menjalankan tugasnya, kematangan jiwa (kedewasaan), dan memiliki ketrampilan teknis mengajar. Dengan kualifikasi tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, kemampuan untuk menggerakkan etos anak didik sampai pada evaluasi.

Sedangkan dalam perspektif Islam, guru mengemban amanat bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan seperti yang di kutip dari pendapat marno dan Idris

Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat Rububiyah) sebagai “rabb”, yaitu sebagai guru bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam, dengan menurunkan wahyu, mengutus Rasul-Nya, dan lewat hamba-hambaNya. Guru mengemban tugas Kerasulan yaitu, menyampaikan pesa-pesan Tuhan kepada umat manusia.¹³

¹² Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar.....*, hal. 18

¹³ *Ibid.*, hal 19

Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ ٢

2. Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁴

Sebagai tugas kemanusiaan, seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Di sini kemudian, guru benar-benar mampu, ikhlas dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Mujib, tugas pendidik/guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.¹⁵

¹⁴ QS. Al-Jumu'ah: 2

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, cet.6* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 90

Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan dalam paradigma Jawa, bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Dalam hal ini, pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Di sini, seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan.

Sejalan dengan pendapat yang ditulis Abdul Mujib dan Mudakir, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan di bagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional), yaitu bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹⁶

Dalam Islam, tugas seorang pendidik di pandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, posisi ini menyebabkan mengapa Islam

¹⁶ Ibid., hal. 91

menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya di banding dengan manusia lainnya. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik, sedangkan menurut DA.Marimba yang dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul nizar dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*

Tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang di miliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kelebihanannya.¹⁷

Sementara dalam penjelasan lain yang dikemukakan oleh Al-Rasyidin dan Samsul nizar, tugas pendidik dapat di jabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut di laksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang bmengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat) upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang di lakukan.¹⁸

Sedangkan Muhaimin secara utuh mngemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin

¹⁷ Al-Rasyidin, samsul N, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.44

¹⁸ Ibid., hal.44

menggunakan kata istilah ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib sebagai berikut:¹⁹

Tabel 2.1 Tentang Tugas-tugas Guru

No.	Pendidik	Karakteristik Tugas
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> .
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 92

		sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kertampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tugas-tugas pendidik amatlah sangat berat, tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah guru lakukan.

4. Macam – macam Peran Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua

peranan yang diharapkan dari guru seperti yang diuraikan di bawah ini

:

a. Korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila seorang guru membiarkannya, berarti guru tersebut telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Karena, tidak jarang anak didik melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang ada di kehidupan masyarakat di luar sekolah.²⁰

²⁰ Ibid., hal. 43

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Di sini, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) yang baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar lebih bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang

membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²¹

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Sebagai pembimbing, peranan seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi,

²¹ Ibid., hal. 44-45

bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).²²

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan ajar yang sukar dipahami oleh anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Sehingga, tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru handaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam

²² Ibid., hal. 46

berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.²³

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.²⁴

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*). Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia bermoral yang baik.²⁵

Menurut Moh Surya, peranan guru dapat dipandang dari segi pribadinya, menurutnya, seorang guru harus berperan sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial, yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.

²³ Ibid., 47

²⁴ Ibid., 48

²⁵ Ibid., 48

- 2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya,
- 3) Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah
- 4) Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik. Disinilah pentingnya keteladanan guru sebagai pembawa pesan moral dan sosial.
- 5) Pemberi rasa aman dan kasih sayang terhadap setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan merasa aman jika berada dalam didikan gurunya.²⁶

5. Kompetensi Guru PAI

Untuk menjadi pendidik yang profesional, tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²⁷ Dari definisi tersebut mengandung makna bahwa setiap guru/pendidik harus menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan tertentu tentang keguruan agar dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan peserta didik.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, kita harus berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.

Firman Allah Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

²⁶ M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 123

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 93

*125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²⁸

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi guru/pendidik, dengan alasan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih. Selain itu, seorang guru juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mereka bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada orang lain terutama kepada peserta didik.

Namun demikian, untuk menjadi guru atau pendidik yang profesional, masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Sebagai guru/pendidik Islam yang profesional, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, maka seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang meliputi sebagai berikut:

(1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya; (2) Penguasaan strategi yang mencakup pendekatan, metode dan teknik pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; (3) Penguasaan ilmu dan kependidikan; (4) memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna untuk keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan; (5) memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²⁹

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni: “pendidik akan berhasil menjalankan

²⁸ QS. An-Nahl: 125

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal.94

tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius”, kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

1) Kompetensi Personal- Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2) Kompetensi Sosial-religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antar manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam

rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

3) Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

B. Tinjauan Tentang Nilai – nilai Keagamaan

1. Pengertian

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³⁰ Seperti yang disampaikan Noor Syam bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.³¹

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya

nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu

³⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-5 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)hal. 202

³¹ Abd. Aziz, *Filsafat pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.102

sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³²

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.³³ Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

2. Sumber Nilai

Sumber nilai terbagi menjadi dua, yaitu: nilai yang Ilahi meliputi Al-Qur'an dan Sunnah, dan nilai yang mondial (duniawi) meliputi: ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.

Bagi umat Islam, sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan.....*, hal.66

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمٌ ۖ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَىٰكُم بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

153. dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-An'am : 153)³⁴

Dalam surat lain, Allah juga berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۖ ٣١ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ٣٢

31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 32. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(Q.S. Ali Imron : 31-32)³⁵

Menurut Zayadi sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia yaitu nilai Ilahiyat. Penjelasan sebagai berikut:³⁶

³⁴ Q.S. Al-An'am : 153

³⁵ Q.S. Ali Imron : 31-32

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 93

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut dengan jiwa Rabbaniyah, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
 لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا
 كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

79. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.³⁷

Dan jika merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Sikap ini tidak cukup hanya dengan kita percaya kepada Allah, tetapi juga harus meningkat menjadi sikap mempercayai adanya Allah dan menaruh kepercayaan kepadaNya.
- b) Islam, sebagai lanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- c) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.

³⁷ Q.S. Ali Imran : 79

- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diRidhai Allah, dengan menjauhi larangan atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- f) Tawakal, (dalam ejaan yang lebuḥ tepat, توكل), yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harap kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah,.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa trimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan kepada kita. Sikap bersyukur kepada Allah sesungguhnya adalah sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya bersyukur kepada diri sendiri.³⁸

Seperti yang tertulis dalam surat Al-Lukman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ □ ١٢

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".³⁹

Dan masih banyak lagi nilai-nilai Ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan, itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan yang mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak. Biasanya, orang tua atau pendidik dan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya sesuai dengan perkembangan anak.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hal.94

³⁹ Q.S. Al-Lukman : 12

Menurut Muhammad Takdir, nilai Ilahiah (agama), kedudukannya sangat penting bagi perjalanan hidup manusia. Itulah sebabnya kenapa ia menempati posisi tertinggi dalam hierarki nilai.⁴⁰ Sehingga, nilai Ilahiah tersebut menjadi sebuah rujukan dari setiap nilai yang ada atau menjadi tempat konsultasi dari setiap nilai yang lebih rendah dari nilai Ilahiah. Maka sebuah nilai Insaniah atau kemanusiaan secara hierarkis berada di bawah nilai ilahi, dan kesemuanya harus berkonsultasi pada nilai yang lebih tinggi, sebagai suatu rujukan yang paling besar pengaruhnya bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan.

3. Macam – macam Nilai

Pada dasarnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sebagaimana yang disebutkan oleh Mudlor Ahmad, yaitu:⁴¹

1) Nilai Formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam yaitu nilai sendiri dan nilai turunan. Nilai sendiri misalnya, sebutan Bapak Lurah bagi seorang yang memangku jabatan sebagai lurah. Sedangkan nilai turunan, misalnya sebutan Ibu Lurah bagi seorang yang menjadi pemangku jabatan sebagai lurah.

2) Nilai Material

⁴⁰ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal.201

⁴¹ Abd. Aziz, *Filsafat pendidikan Islam.....* hal. 104

Nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai material mempunyai wujud karena dapat dirasakan, baik dengan rasa lahir, pancaindera maupun rasa batin rasio. Antara lain:

a. Nilai Logika

Nilai logika ialah nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai logika bermuara pada pencarian kebenaran.⁴² dalam hal ini, kebenaran dari nilai logika ada berbagai ragam, hal ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain dapat dilihat dari sudut perantaranya, dari sudut kekuasaannya, dari sudut luar keberlakuannya, dan dari sudut kualitasnya.

b. Nilai Etika

Banyak filosof etika negara-negara barat memandang bahwa tolak ukur bagi nilai-nilai adalah melayani orang lain dan cinta kepada orang lain. Sebagian cendekiawan kita pun telah mengadakan diskusi dan menulis dalam bidang etika, justru mencari hubungan antara tauhid dengan falsafah etika di situ dan mengkhayalan bahwa tauhid berarti bahwa manusia meleburkan dirinya dalam masyarakat sebagai ganti “Aku” selalu “Kita” lah yang menjadi bahan pertimbangan.⁴³

⁴² Ibid., 105

⁴³ Ibid., 110

Supaya teori-teori dari berbagai aliran di atas dapat dijadikan referensi dan dibela dihadapan teori-teori nilai dan etika dunia, khususnya agar para generasi kita mampu membela kedudukan agama Islam dihadapan paham-paham lain maka perlu dijelaskan teori-teori ini atas dasar akal, intelektual dan pembuktian filosofis. Ada tiga prinsi yang perlu untuk penjelasan persoalan ini, antara lain:

Prinsip pertama, tolak ukur kebaikan dan nilai amal perbuatan adalah efek yang terjadi pada perilaku bebas tentang kesempurnaan rohani dan pikiran manusia.

Prinsip Kedua, dalam menjelaskan tolak ukur bagi penilaian tindakan perlu dicamkan bahwa kesempurnaan jiwa yang harus dicapai manusia melalui tindakan bebas yang baik ialah kedekatan kepada Allah (mencapai keridhoan Allah). Oleh karena itu, maka kesempurnaan terakhir manusia adalah pencapaiannya akan kesadaran sempurna dan pengetahuan batin dan intuisi-pengetahuan yang tidak diperoleh melalui kelima indra, tetapi melalui pencerahan hati tentang Allah dan kesadaran tentang Allah ini adalah Qurb (kedekatan) kepada Allah yang sesungguhnya harus dicapai melalui usaha dan ikhtiar.

Prinsip ketiga, teori tentang moral dan nilai Islam mengatakan bahwa kesempurnaan dari qurb kepada Allah ini hanya tercapai

dalam cahaya perilaku yang peran umumnya adalah ibadah, menyembah Allah dan kebajikan.

c. Nilai Religi

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.⁴⁴ Dalam hal ini, nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Dengan demikian sistem nilai Islam yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik adalah wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan kedalam norma-norma. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi pada nilai-nilai Islami.

C. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai – nilai Keagamaan

Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai. Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi,

⁴⁴ Ibid., 113

tanggung jawab, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Melalui penanaman nilai, perubahan perilaku yang lebih terarah dapat terlaksana oleh siswa karena adanya pemberian contoh teladan dari seorang guru, khususnya guru PAI. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru PAI sehingga dapat merubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Meski demikian, proses menanamkan nilai juga merupakan tugas dari guru-guru mata pelajaran yang lain. Hanya saja guru PAI lebih memiliki tanggung jawab karena berhubungan langsung dengan pembinaan moral. Agar siswa bisa mencontoh apa yang guru lakukan, seorang guru harus bisa menjaga perlakuan, penampilan, serta ucapan didepan mereka seperti yang diajarkan dalam kitab suci Alqur'an. Menjaga perlakuan seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak berbuat kasar kepada siswa dan lain-lain. Menjaga penampilan seperti berpakaian rapi, bersih dan sopan sesuai ajaran Islam. Menjaga ucapan seperti tidak berkata kasar atau berteriak didepan umum. Dengan contoh demikian, secara tidak langsung dapat memberi teladan yang baik bagi siswa disekolah.

Penanaman nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan pembelajaran, dituntut untuk keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak. Khususnya bagi guru/pendidik untuk proses penanaman nilai ini dituntut adanya keteladanan. Keteladanan dalam konsistensi berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan ini bukan berarti seorang guru atau

pendidik harus menjadi malaikat atau manusia yang sempurna, melainkan manusia yang mempunyai sikap yang konsisten dalam sikap hidupnya, artinya terbuka untuk perbaikan, terbuka untuk menerima kritik dan masukan.

Berkaitan dengan materi dan isi dari nilai-nilai yang akan ditanamkan, seorang guru yang sekaligus berperan sebagai pendidik dituntut untuk kreatif. Kreatif untuk menemukan kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.⁴⁵ Kreatif di sini maksudnya, seorang guru harus mempunyai inisiatif untuk tekun mengolah perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa meninggalkan inti ajaran hidup. Hal ini berarti juga bahwa seorang guru harus terus menerus belajar tentang makna hidup itu sendiri sehingga mampu menjelaskan dan mempraktekkan kepada anak didik.

Dalam menjalankan peran dan tugasnya, seorang guru yang tidak hanya memberikan ilmu, namun juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik. Agar dapat memberikan perubahan sikap, diperlukan kerjasama seluruh pihak sekolah serta siswa itu sendiri dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut. Dari beberapa nilai-nilai keagamaan yang ada, penulis memfokuskan pada 3 nilai keagamaan, yaitu nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan nilai kedisiplinan.

a. Menanamkan nilai Kejujuran

⁴⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal.62

Kejujuran merupakan modal utama untuk menjadi manusia baik.

Menurut Juwariyah dalam buku hadits Tarbawi, berpendapat bahwa jujur memiliki pengertian sebagai berikut

Kata jujur memiliki pengertian terjadinya keselarasan dan kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dan yang terungkap melalui lisan maupun perbuatan. Jujur berkonotasi dengan benar yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan Shidiq/الصِّدْق. الصِّدْق bisa berarti kebenaran dan bisa juga diartikan sebagai kejujuran, hal itu karena orang yang jujur akan selalu mengatakan yang sebenar-benarnya.⁴⁶

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur bagi anak merupakan hal yang abstrak. Artinya, anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karena itu, jujur hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak melalui perbuatan yang nyata. Dalam konteks ini, ketika orang tua atau pendidik berkata atau berjanji sesuatu harus ditepati. Pendidik dapat melatih anak berperilaku jujur dengan cara bermain jual beli.⁴⁷ Seperti contoh, bila di sekolah terdapat kantin kejujuran, dimana dalam kantin kejujuran tersebut terdapat beberapa macam snack atau selainnya, tanpa ada yang menjaga. Dalam kantin tersebut sudah terdapat tempat uang yang nantinya sang anak akan menaruh uang pembelian dan akan mengambil uang kembalian sesuai dengan yang dia beli. Di sini, seorang anak dilatih untuk membeli sesuatu dengan membayar dan mengambil uang kembalian sendiri.

⁴⁶ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 65

⁴⁷ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)hal. 190

Selain itu masih banyak cara lain yang dapat digunakan untuk menanamkan kejujuran kepada anak. Namun, yang paling efektif ialah memberikan keteladanan secara langsung kepada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan dengan selalu berkata dan berbuat jujur kepada anak didik, bahkan bila berjanji harus ditepati. Cara-cara yang demikianlah yang dapat membuat anak didik mengenal dan memahami kejujuran.

Perilaku jujur perlu mendapat apresiasi dan penghargaan yang tinggi serta pujian yang tulus pada setiap anak yang melakukannya. Dalam pelaksanaannya, anak perlu diberi pemahaman dan penjelasan tentang arti dan manfaat kejujuran dalam kehidupan bersama.⁴⁸ Di samping penjelasan dan pemahaman tentang kejujuran, anak juga diajak untuk berpikir dan bersikap. Melalui kegiatan-kegiatan yang kasat mata, sederhana, serta ada di sekitar sekolah dan keseharian siswa. Nilai kejujuran sangat terkait dengan nilai keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab pada diri manusia.

b. Menanamkan nilai Tanggung Jawab

Menurut Nurul Zuariah, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya.⁴⁹ Tanggung jawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan (oleh kata

⁴⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam...*, hal. 53

⁴⁹ *Ibid.*, hal 83

hati, masyarakat, norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Menurut pendapat Umar, wujud tanggung jawab itu ada bermacam-macam, antara lain:

Tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam. Bertanggung jawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial. Bentuk tuntutannya berupa sanksi-sanksi sosial berupa cemooh masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain. Bertanggung jawab kepada Tuhan berarti menanggung tuntutan norma-norma agama, misalnya perasaan berdosa dan terkutuk.⁵⁰

Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Allah SWT. Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya dilakukan begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang tepat untuk menanamkan tanggung jawab adalah dimulai sejak dini. Sebab, pada masa ini anak akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaan.⁵¹

Tanggung jawab terhadap suatu kegiatan tidak hanya pada sebagian proses, tetapi pada keseluruhan proses yang terjadi. Memberikan kepercayaan, baik secara perorangan maupun kelompok dengan menemukan target dapat juga digunakan untuk melatih

⁵⁰ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 8

⁵¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 205

tanggung jawab seseorang. Menjalankan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan tugas dilaksanakan dengan baik juga merupakan tolok ukur tanggung jawab seseorang terhadap tugas. Dan banyak kemungkinan kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih tanggung jawab kepada anak didik.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan tanggung jawab kepada siswa adalah bisa diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

c. Menanamkan nilai Kedisiplinan

Seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapa pun atau ikhlas.⁵² Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah. Peraturan dibuat fleksibel tetapi tegas. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak. Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti datang ke sekolah tepat waktu,

⁵² Ibid., hal.83

membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya. Kemudian yang tidak kalah penting ialah, perilaku disiplin ini harus pula ditunjukkan oleh pendidik itu sendiri. Karena apabila pendidik menghendaki anak didik bersikap disiplin, pendidik pun juga harus menunjukkan sikap disiplin dihadapan anak didik. Apabila peraturan-peraturan itu dibiasakan terus-menerus kepada anak, secara tidak langsung akan menjadikan anak disiplin dalam berbuat dan melakukan segala aktifitas.

Kemampuan menghayati kewajiban sebagai keniscayaan tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi bertumbuh melalui suatu proses. Usaha menumbuhkembangkan rasa wajib sehingga dihayati sebagai suatu keniscayaan dapat ditempuh melalui pendidikan disiplin. Benih-benih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab seharusnya sudah mulai ditumbuhkembangkan sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam keranjang ayunan, melalui latihan kebiasaan.

Berkaitan dengan hal kedisiplinan, di sini guru berperan dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik melalui kegiatan upacara bendera, mentaati tata tertib yang ada di sekolah, dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

D. Hasil Dari Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
1.	Fajar Nistiani, 2009	Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Boyolangu	Dari hasil penelitian tersebut di peroleh bahwa, pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai agama yang meliputi penanaman nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan nilai-nilai apa saja yang diterapkan di sekolah tersebut.
2.	Nur Hasanah, 2012	Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TPQ Ar-Rohmah di Salak Kembang Kalidawir Tulungagung melalui pendidikan Aqidah	Dari hasil penelitian yang di dapat, bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yaitu dengan melalui pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya pendidik di sekolah agar para siswa dapat berakhlak dan berperilaku sesuai dengan aturan atau norma

			ibadah adalah dengan cara membimbing, mempraktekkan dan membiasakan.	agama, atau dengan kata lain sebagai usaha pencegahan terhadap kemerosotan akhlak pada anak.
--	--	--	--	--